



Metode Teacher Centered Learning (TCL)

Yuli Ani Setyo Dewi¹, Diah Ambarumi Munawaroh², Rina Mida Hayati³,
Zaenal Arifin⁴

¹ STITNU Al Hikmah Mojokerto, ² MTs Negeri Kota Batu, ^{3,4} Institut Agama Islam Ma'arif
NU (IAIMNU) Metro Lampung

Email: ¹ yulianisetyo85@gmail.com, ² bundajeki@gmail.com,
³ rinamida01@gmail.com

ABSTRAK

Dalam pemilihan sebuah pendekatan seorang guru terkadang mengalami kesulitan dalam pemilihannya. Pada artikel ini akan dibahas beberapa metode yang menggunakan pendekatan (*Teacher Centered Learning*) TCL antara lain: Metode Ceramah, *Direct Instruction*, Pencapaian Konsep. Setiap metode memiliki kekhususan kapan sebaiknya digunakan. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangan ketika memilih sebuah metode, diantaranya: Pengetahuan awal siswa, bidang studi yang diajarkan, alokasi waktu, sarana penunjang, jumlah siswa dan pengalaman serta kewibawaan pengajar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Teacher Centered Learning* (TCL), Ceramah, *Direct Instruction*, Pengajaran Konsep

ABSTRACT

In choosing an approach, a teacher sometimes has difficulty in choosing it. In this article, we will discuss several methods that use TCL (Teacher Centered learning) approach, including: Lecture Method, Direct Instruction, Concept Achievement. Each method has a specificity when it should be used. There are several things that must be considered when choosing a method, including: Initial knowledge of students, the field of study being taught, time allocation, supporting facilities, number of students and the experience and authority of the teacher.

Keywords: Learning Model, *Teacher Centered Learning* (TCL), Lecture, *Direct Instruction*, Concept Attainment

PENDAHULUAN

Pembelajaran era kontemporer memiliki tantangan yang relatif sulit. Sebagian pebelajar era ini memiliki ragam masalah yang variatif. Sehingga memicu guru untuk tetap terus memacu inovasi menghadapi persoalan tersebut. Tentunya banyak sekali baik itu pendekatan ataupun metode yang dikombinasikan dalam mengajar ataupun mendidik pebelajar.

Dalam pemilihan sebuah pendekatan seorang guru terkadang mengalami kesulitan dalam pemilihannya. Pendekatan seperti apa yang mampu mewedahi keberagaman pebelajar ataupun gaya belajar dari pebelajar. Sehingga akan cocok

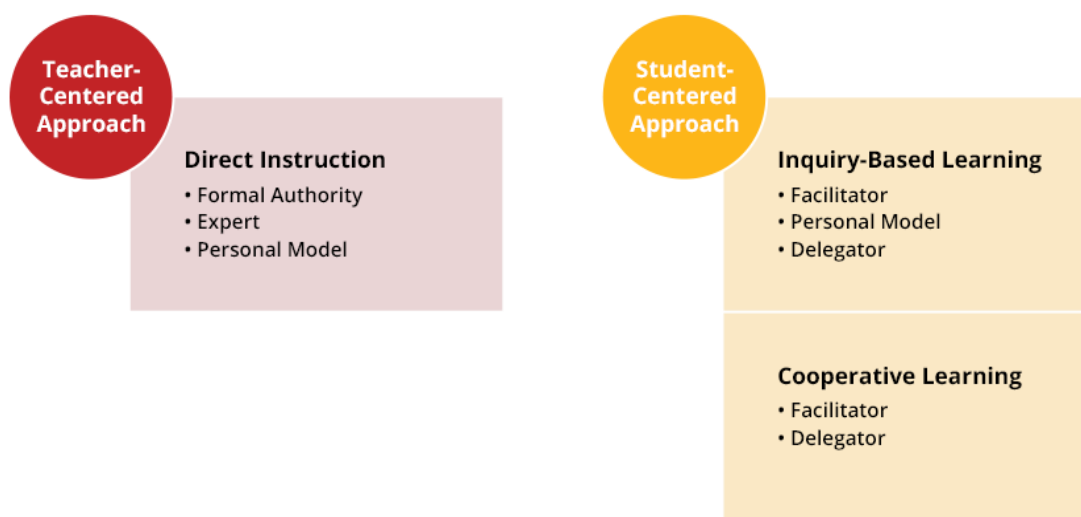
misalkan pendekatan x untuk gaya karakteristik sebuah kelompok pebelajar x. Dalam kasus ini, tidak bisa satu pendekatan digunakan untuk semua karakteristik kelompok pebelajar yang memiliki keragaman.

Banyak sekali pendekatan-pendekatan baik teori klasik maupun kekinian yang dapat diterapkan, misalnya saja *teacher centered*. Walaupun teori ini dikenal telah lama (sudah kuno), namun tetap saja tidak bisa dikesampingkan. Misalnya saja, Pendekatan ini dapat bersinergi dengan perkembangan teknologi maka akan muncul sebuah inovasi baru dalam pose pembelajaran. Sehingga, seberapa pentingkah pendekatan ini terhadap tantangan zaman akan diuraikan dalam penelitian ini, baik teori maupun contoh penerapannya dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teacher Center

Pendekatan pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2016). Dalam pembelajaran kita akan sering mendengar istilah pendekatan pembelajaran. Kita kenal dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Perbandingan *Teacher Centered Approach* dan *Student Centered Approach*

Teacher Centered Learning (TCL), menurut (Zohrabi, Torabi, & Baybourdiani, 2012) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Guru adalah penyedia informasi yang menyampaikan ilmu pengetahuan, guru juga sebagai evaluator

untuk memantau perkembangan belajar siswa. Dalam pendekatan TCL siswa dipandang sebagai obyek yang secara pasif menerima informasi. Sedangkan definisi TCL menurut (Acat & Dönmez, 2009), pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, guru biasanya menggunakan buku teks tertentu. Siswa cenderung lebih kompetitif dan individualistis karena mereka memiliki sedikit kesempatan untuk berpikir keras atau berinteraksi.

Pada pendekatan pembelajaran TCL menurut (Sudjana, 2001), guru atau pendidik lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*). Peserta didik sebatas mendengar, memahami dan membuat catatan. Pendidik menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran. Pendidik seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Model ini berarti memberikan informasi satu arah, karena hanya transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik.

Pendekatan TCL menurut (Harto, 2012), proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru menyampaikan materi dan hanya akan membuat guru semakin cerdas. Sedangkan siswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan saja. Sistem TCL menghasilkan siswa yang kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut berpendapat, tidak berani mencoba yang akhirnya cenderung menjadi pelajar yang pasif dan miskin kreativitas. Dalam buku yang lain, (Dr. Kasinyo Harto, 2012) menyampaikan bahwa TCL terlihat pada model pembelajaran komando atau *banking learning concept*. Pola pembelajaran ini mengembangkan prinsip distribusi keputusan harus dilakukan secara *hierarkis* dari atas ke bawah atau dari guru ke siswa.

Sejarah Perkembangan

Pemahaman orang tentang manajemen kelas berakar pada teori perilaku (*behavior*) dalam belajar dan mengajar banyak dilakukan sejak tahun 1960an (Garrett, 2008). Penekanan utama dalam manajemen kelas dalam model behavior adalah penggunaan teknik mengontrol stimulus siswa. Menurut (Dahar, 1988), belajar menurut teori behavior merupakan sebuah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui pemberian stimulus-stimulus dan respon-responnya menurut prinsip mekanis.

Metode-Metode TCL

Berikut ini beberapa pendekatan pembelajaran menggunakan *Teacher Centered Learning* (TCL) diantaranya:

A. Instruksi Langsung (*Direct Instruction*)

Instruksi langsung adalah penggunaan teknik pengajaran dimana guru berdiri di depan ruang kelas menyampaikan pelajaran. Model pembelajaran langsung dimaksudkan untuk membantu siswa mempelajari berbagai ketrampilan

dan pengetahuan dasar yang dapat diajarkan secara langsung dan secara bertahap hingga adanya transfer antar satu komponen dengan komponen lainnya memenuhi prasyarat pembelajaran (Joyce & Weil, 2003). Instruksi langsung merupakan model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau ketrampilan baru terhadap siswa.

Metode Instruksi langsung dipengaruhi oleh DISTAR (*Direct Instruction System for Teaching Arithmetic and Reading*) yang didasarkan pada teori pembelajaran sosial. Instruksi langsung memiliki peran penting dalam pendidikan yang komprehensif, akan tetapi pendekatan ini tidak bisa digunakan setiap saat.

Beberapa kelebihan dari metode Instruksi langsung diantaranya:

1. Fokus akademik, prioritas tertinggi pada penugasan dan penyelesaian tugas akademik. Aktifitas dan penggunaan media/perangkat non-akademik tidak terlalu ditekankan. Kelas tetap tertib, Siswa tenang, dan guru memegang kendali penuh atas ruang kelas dan kegiatannya.
2. Kontrol dan arahan guru, diberikan saat guru memilih dan mengarahkan tugas pembelajaran, menegaskan inti selama memberikan instruksi dan meminimalisir jumlah percakapan siswa yang tidak berorientasi akademik, maka tidak perlu khawatir siswa akan melewatkan topik penting.
3. Manajemen waktu dan memaksimalkan waktu belajar siswa dan mengembangkan kemandirin dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan.
4. Karena siswa belajar sendiri, siswa belajar mandiri dan membuat keputusan sendiri.

Beberapa kekurangan dari metode Instruksi langsung diantaranya:

1. Guru harus mencegah praktik-praktik negatif, seperti perilaku mencela perilaku siswa.
2. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, jauh dari suanana tegang dan menimbulkan kejenuhan, melamun dan ketakutan pada siswa.
3. Ketika siswa bekerja sendiri, mereka tidak belajar untuk berkolaborasi dengan siswa lain, dan keterampilan komunikasi mereka mungkin terganggu.
4. Instruksi yang berpusat pada guru tidak memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri, mengajukan pertanyaan, dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru diharapkan melaksanakan kegiatan seperti berikut ini:

1. Menyampaikan struktur pengetahuan yang relevan yang sudah ada pada siswa.
2. Mereview pekerjaan sebelumnya.
3. Memberikan arahan yang jelas mengenai apa yang akan dikerjakan.
4. Menyediakan rekapitulasi pelajaran.

Dalam Instruksi langsung, guru yang dianggap efektif, jika menghabiskan lebih banyak waktu untuk menjelaskan dan menyajikan materi baru. Untuk dapat menjelaskan secara efektif, lakukan langkah-langkah berikut:

1. Menyajikan materi secara singkat, poin per poin.
2. Menyediakan beragam contoh ketrampilan atau konsep baru
3. Memperagakan atau memberikan naratif mengenai tugas pembelajaran
4. Menghindari disgresi dan tetap fokus pada satu topik
5. Menjelaskan kembali bagian yang sulit dipahami.

Setelah guru menjelaskan, maka seorang guru perlu menguji pemahaman siswa terhadap konsep dan ketrampilan baru yang diajarkan. Berikut ini beberapa aspek dalam mengajukan pertanyaan yang efektif (*effective question behavior*).

- a. Mengajukan pertanyaan secara konvergen (beberapa pertanyaan yang mengarah pada satu jawaban).
- b. Memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk merespon, bukan hanya yang mengajukan diri. Hal ini bisa dilakukan dengan memanggil dengan pola tertentu.
- c. Mengajukan pertanyaan dalam jangkauan
- d. Menghindari pertanyaan non akademik

Setiap pertanyaan yang diajukan, dan direspon oleh siswa, maka guru haruslah memberi respon balik terhadap jawaban yang diberikan siswa tersebut. Guru yang efektif mampu merespon balik lebih baik, dan guru tidak membiarkan kesalahan tanpa koreksi, Bahkan jika diperlukan guru akan mengulangi materi yang belum dipahami.

Sintak atau langkah-langkah dalam pembelajaran interaksi langsung, diantaranya (Joyce & Weil, 2003):

- a. Orientasi

Tahap ini guru menyampaikan harapan dan keinginan dan menjelaskan tugas-tugas yang ada dalam pelajarannya, materi pelajaran, meninjau pelajaran sebelumnya, menentukan tujuan pelajaran dan prosedur pelajaran.

- b. Presentasi

Pada tahap ini menjelaskan konsep atau ketrampilan baru dan memberikan pemeragaan serta contoh. Jika konsep baru, seorang guru mendiskusikan karakteristik-karakteristik, aturan-aturan pen definisian, dan beberapa contoh. Guru memastikan pemahaman siswa.

- c. Praktik yang terstruktur

Pada tahap ini guru memimpin kelompok-kelompok praktik, menuntun siswa melalui contoh-contoh praktik dan langkah-langkah di dalamnya. Siswa merespon pertanyaan. Guru memberi umpan balik dan meberikan koreksi jika terdapat kesalahan.

d. Praktik dan dibawah bimbingan

Siswa melakukan praktik semi-independent di bawah bimbingan guru. Guru memberikan pengiliran, memonitoring praktik siswa, dan memberikan umpan balik.

e. Praktik Mandiri

Siswa melakukan praktik mandiri dirumah atau dikelas. Tujuan praktik mandiri adalah memberikan materi baru untuk memastikan dan menguji pemahaman siswa terhadap praktik-praktik sebelumnya.

B. Metode Kuliah atau Ceramah

Metode kuliah merupakan metode klasik yang dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan oleh seorang guru (Lefudin, 2017). Sedangkan Metode ceramah menurut (Sanjaya, 2016), merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, metode ini sangat sederhana dan tidak butuh pengorganisasian yang rumit. Model komunikasi dalam metode ceramah adalah searah, dari guru ke siswa. Kekurangan metode ini adalah guru tidak bisa mengetahui batas kemampuan siswa dan sering terjadi kesalahan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Beberapa kelebihan metode ceramah menurut (Sanjaya, 2016) dan (Lefudin, 2017), diantaranya:

1. Manajemen waktu dan alat lebih baik, melalui ceramah bahan yang banyak dapat disampaikan secara singkat atau diringkas.
2. Alat yang digunakan cukup sederhana, berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi, memerlukan alat yang lengkap.
3. Memberikan materi-materi mana yang ditonjolkan atau ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Guru dapat mengontrol kelas, dan suasana bisa tenang. Sehingga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mendengarnya dan merangsang siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber.
5. Menyampaikan pengetahuan yang belum pernah diketahui peserta didik, dan lebih optimal jika disertai dengan interaksi timbal balik antara siswa dengan guru

Selain memiliki kelebihan-kelebihan diatas, menurut (Sanjaya, 2016) dan (Lefudin, 2017) metode ceramah memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut ini:

1. Metode ceramah cenderung searah dan terpusat pada guru, sehingga guru sering kesulitan mengetahui sejauh mana peserta didik memahami informasi yang telah disampaikan.

2. Metode ceramah cenderung memposisikan siswa pasif dan hanya sebagai pendengar dan pencatat.
3. Materi yang dapat dikuasai oleh siswa sebagai hasil ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai oleh guru.
4. Keterbatasan kemampuan pada tingkat yang rendah, jika dilihat dari model taksonomi, metode ceramah hanya mampu mengembangkan kemampuan pada tahap pemahaman. Serta kemampuan mengingatnya terbatas, karena siswa hanya mendengarkan.
5. Jika guru tidak memiliki kemampuan bertutur dengan baik, maka pelajaran akan membosankan bagi siswa. Secara fisik ada didalam kelas, akan tetapi secara mental siswa tidak mengikuti pelajaran.

Berikut ini Sintak atau langkah-langkah dalam pelaksanaan metode ceramah menurut (Joyce & Weil, 2003) dan (Sanjaya, 2016), antara lain:

- a. Tahap Persiapan
 1. Guru menjelaskan tujuan dan topik yang akan diajarkan
 2. Menentukan topik-topik yang akan diceramahkan
 3. Mempersiapkan alat bantu
- b. Tahap Pelaksanaan
 1. Langkah Pembukaan
 - Meyakinkan kepada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.
 - Ungkapan verbal untuk memberikan suasana senang, humor dan semacamnya.
 - Selain itu sebaiknya seorang guru melakukan apersepsi mengenai apa yang akan diajarkan.
 - Menyajikan petunjuk/demonstrasi dengan alat, gambar, slide, video dan lain-lain.
 2. Langkah Penyajian
 - Menjaga kontak mata dengan siswa, dan menggunakan Bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa
 - Memberikan penjelasan singkat tentang materi, sub materi dalam garis besar.
 - Menyelingi kuliah dengan berbagai contoh dan tanya jawab.
 - Memasukkan diskusi tentang materi yang dipelajari.
 - Pemberian tugas atau kegiatan *inquiry* atau *discovery* untuk memantapkan pemahaman siswa.
 - Melakukan evaluasi dengan prosedur dan teknik tertentu.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam metode ceramah, menurut (Sanjaya, 2016) maka ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, diantaranya:

- a. Guru berusaha mencari informasi apakah informasi atau pelajaran yang disampaikan sudah dipahami oleh siswa atau belum

- b. Guru berusaha mengajak siswa untuk berfikir, mengembangkan struktur kognitifnya secara penuh dan terarah. Pelajaran sebagai alat bukan tujuan.
- c. Guru mencari umpan balik dari siswa untuk mencapai tujuan belajar secara optimal.
- d. Guru berusaha mengetahui kemampuan awal siswa dan tidak menganggap siswa sebagai tong kosong yang harus diisi. Seperti dokter yang mengobati pasien tanpa menanyakan sakit yang diderita. Sehingga materi bisa disesuaikan dengan kemampuan siswa.

C. Pengajaran Konsep (*Concept Attainment*)

Pencapaian konsep merupakan proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori (Joyce & Weil, 2003). Sedangkan menurut pendapat (Lefudin, 2017) Perolehan konsep merupakan suatu pencarian dan pendataan ciri-ciri untuk membedakan apakah suatu kategori konsep yang telah terbentuk dibandingkan/dibedakan dari konsep yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut.

Sedangkan pembentukan konsep merupakan dasar dari model induktif. Pencapaian konsep menuntut siswa untuk memahami atribut-atribut kategori yang sudah terbentuk dalam pikiran orang lain dengan cara membandingkan dan membedakan contoh-contoh yang berisi karakteristik-karakteristik dengan contoh-contoh yang tidak berisi karakteristik. Untuk itu kita perlu memiliki kategori kita dengan jelas dalam pikiran kita. Misalkan siswa diminta untuk membedakan mana kata-kata yang bersifat adjective dan mana yang bukan dengan memberikan 30 kata.

Dalam metode pencapaian konsep, digunakan istilah eksemplar/contoh dan atribut/sifat untuk menggambarkan kegiatan kategorisasi dan pencapaian konsep (Joyce & Weil, 2003). Penggunaan istilah ini mengacu pendapat Bruner tentang konsep-konsep dan bagaimana orang mencapai konsep tersebut. Bruner memandang setiap konsep memiliki lima elemen yaitu:

- 1) *Name* => istilah yang diberikan pada sebuah kategori
- 2) *Example (positive and negative)* => contoh merupakan bagian kecil dari beberapa perangkat data, yang memiliki satu atau beberapa karakteristik yg berbeda satu sama lain. Dengan membedakan contoh yang positif dan negatif maka siswa akan mempelajari tentang suatu konsep.
- 3) *Attribute (essential and nonessential)*
- 4) *Attribute value* => Elemen ketiga dan keempat adalah Attribute dan Attribute value. Attribute adalah sifat umum/karakteristik yang bisa menempatkan contoh-contoh pada tempat yang sama (pada golongan positif atau negatif).
- 5) *Rule* => definisi atau pernyataan menetapkan atribut penting dari sebuah konsep

Pada dasarnya contoh-contoh merupakan bagian terkecil, dan masing masing contoh memiliki atribut. Misalkan Negara-negara merupakan contoh dan memiliki atribut berupa beberapa wilayah, penduduk dan pemerintah.

Ada tiga faktor penting dalam mendesain pelajaran untuk mencapai konsep yang baik, diantaranya:

- a. Kita mengkonstruksi latihan-latihan pencapaian konsep sehingga kita dapat mempelajari bagaimana siswa berfikir. Guru memilih konsep, menyeleksi, dan mengorganisir bahan menjadi contoh-contoh positif dan negatif, mengurutkan/merangkai contoh-contoh tersebut. Guru harus merangkai ide-ide dan bahan-bahan dari buku dan sumber yang lain.
- b. Selama Pembelajaran guru mendukung hipotesis siswa, apapun bentuknya dan menciptakan dialog yang kondusif untuk menguji hipotesis siswa. Walaupun hipotesis siswa tersebut berlawanan dengan hipotesis yang lain. Guru harus mampu merubah perhatian siswa pada analisis konsep dan strategi berfikirnya.
- c. Yang harus ditekankan ialah bahwa tugas siswa dalam penemuan konsep bukan menemukan atau membuat konsep baru, namun menemukan konsep yang sebelumnya telah dipilih oleh guru. Oleh karena itu, sumber data yang dibutuhkan harus diketahui terlebih dahulu dan attribute-nya dapat dilihat.

Berikut ini sintak atau langkah langkah dalam pengajaran untuk pencapaian konsep menurut (Joyce & Weil, 2003) dan (Lefudin, 2017), diantaranya:

- a. Fase Satu: Penyajian data dan Identifikasi Obyek
Fase satu melibatkan penyajian data pada siswa. Setiap data berupa contoh dan bukan contoh. Data bisa berupa kejadian, manusia, obyek, cerita, gambar atau obyek lain yang dapat dibedakan satu dengan yang lain.
 - Guru menyajikan contoh-contoh yang telah dilabeli atau contoh yang sudah dikenal.
 - Siswa mengemukakan ciri dan bukan ciri dari sebuah konsep. Misalkan siswa membandingkan sifat-sifat dalam kalimat positif dan negative
 - Siswa menghasilkan dan menguji hipotesis
 - Siswa membuat definisi berdasarkan ciri-ciri dasar suatu konsep.
- b. Fase Dua: Menguji Pencapaian Konsep
 - Siswa mengidentifikasi contoh tambahan yang tidak diberi label Ya atau Tidak
 - Guru mengecek rumusan hipotesis, konsep nama yang disusun siswa, merumuskan kembali definisi menggunakan ciri dasar sebuah konsep.
 - Siswa menghasilkan contoh-contoh konsep
- c. Fase Tiga: Analisis Strategi Belajar
 - Siswa menjelaskan pemikiran-pemikiran tentang sesuatu
 - Siswa membahas peran hipotesis dan ciri-ciri konsep
 - Siswa membahas jenis dan jumlah hipotesis

KESIMPULAN

Beberapa metode yang menggunakan pendekatan (*Teacher Centered Learning*) TCL antara lain: Metode Ceramah, *Direct Instruction*, Pencapaian Konsep. Setiap metode memiliki kekhususan kapan sebaiknya digunakan. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangan ketika memilih sebuah metode, diantaranya: Pengetahuan awal siswa, bidang studi yang diajarkan, alokasi waktu, sarana penunjang, jumlah siswa dan pengalaman serta kewibawaan pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Acat, B., & Dönmez, I. (2009). To compare student centred education and teacher centred education in primary science and technology lesson in terms of learning environments. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 1805–1809. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.320>
- Dahar, P. D. R. W. (1988). *Teori-Teori Belajar* (Pertama). Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kasinyo Harto. (2012). *Active Learning Dalam Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Garrett, T. (2008). Student-Centered and Teacher-Centered Classroom Management: A Case Study of Three Elementary Teachers. *Journal of Classroom Interaction*, 43(1), 34–47.
- Harto, D. K. (2012). *Desain Pembelajaran Agama Islam untuk Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Joyce, B., & Weil, M. (2003). *Models of Teaching* (Fifth Edit). New Delhi: Prentice Hall of India.
- Lefudin, M. P. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. (Kedua, Ed.). Yogyakarta.
- Sudjana. (2001). *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Wina Sanjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Zohrabi, M., Torabi, M. A., & Baybourdiani, P. (2012). Teacher-centered and/or Student-centered Learning: English Language in Iran. *English Language and Literature Studies*, 2(3), 18–30. <https://doi.org/10.5539/ells.v2n3p18>